

## **Pelestarian Industri Kerajinan Gamelan Mustika Laras Di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk**

**Kristianto Kurnia Putra<sup>1</sup>, Heru Budiono<sup>2</sup>, Agus Budianto<sup>3</sup>**

Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>123</sup>

[kris.kurnia20@gmail.com](mailto:kris.kurnia20@gmail.com)<sup>1</sup>, [herbud@unpkediri.ac.id](mailto:herbud@unpkediri.ac.id)<sup>2</sup> [budianto@unpkediri.ac.id](mailto:budianto@unpkediri.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

Javanese gamelan art must be preserved because Javanese gamelan art contains historical and philosophical values, both values are an inseparable part of the life of the Javanese people. In East Java, precisely in Jatirejo Village, Loceret District, Nganjuk Regency, there is a gamelan musical instrument craft business called Gamelan Craft Mustika Laras. Mustika Laras Gamelan craft was founded by Harjo Parwiro, developed by Nurhadi, and preserved by Didik Adiono as the third generation successor to this day. This study aims to 1) The history of the establishment of the Mustika Laras Gamelan Craft industry, 2) Preservation of the Mustika Laras Gamelan Craft. This research approach uses a qualitative approach with the type of descriptive research. The results of observations and interviews conducted with the owner of the Didik Adiono handicraft business. In maximizing the role of preserving gamelan crafts, Didik Adiono motivates the community around his residence to participate in preserving traditional musical instruments by conducting gamelan music training once a week. Didik Adiono in pursuing a craft business and preserving it, he collaborates with the local government to help support the development of the preservation of traditional Javanese music.

---

**Keywords:** Gamelan, Gamelan Preservation, Mustika Laras

---

### **ABSTRAK**

Kesenian gamelan jawa wajib dilestarikan sebab seni gamelan jawa mengandung nilai historis dan filosofis, kedua nilai tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan bagi kehidupan masyarakat Jawa. Di Jawa Timur tepatnya di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk terdapat tempat usaha kerajinan kesenian alat musik gamelan yang diberi nama Kerajinan Gamelan Mustika Laras. Kerajinan Gamelan Mustika Laras didirikan oleh Harjo Parwiro, dikembangkan oleh Nurhadi, dan dilestarikan oleh Didik Adiono sebagai penerus generasi ke tiga sampai saat ini. Pada penelitian ini bertujuan untuk 1) Sejarah berdirinya industri Kerajinan Gamelan Mustika Laras, 2) Pelestarian Kerajinan Gamelan Mustika Laras. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada pemilik usaha kerajinan Didik Adiono. Dalam memaksimalkan peran pelestarian kerajinan gamelan, Didik Adiono memotivasi masyarakat sekitar tempat tinggalnya untuk ikut melestarikan alat musik tradisional dengan membuat pelatihan musik gamelan setiap satu minggu sekali. Didik Adiono dalam menekuni usaha kerajinan serta melestarikannya, ia bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk membantu menunjang pengembangan pelestarian kesenian musik tradisional Jawa.

---

**Kata Kunci:** Gamelan, Pelestarian Gamelan, Mustika Laras

---

### **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki beragam kebudayaan salah satunya adalah kesenian tradisional yang dimiliki yaitu kesenian gamelan. Kebudayaan yang telah dibentuk

masyarakat dan menjadi identitas daerah, perlu dilestarikan agar tetap ada meskipun terjadi perubahan zaman (Utami, 2018). Indonesia terdiri dari banyaknya pulau dan luasnya lautan menjadikan berkembangnya kebudayaan, sehingga memperkaya kebudayaan nasional dengan berbagi macam corak menurut pulau penghasil kebudayaan tersebut (Yatmin dan Afandi, 2022:66). Gamelan tersebut terdapat di beberapa wilayah seperti Jawa, Sunda, Bali, dan Bugis. Gamelan biasanya dimainkan di acara ritual sakral maupun pementasan wayang. Secara filosofis gamelan Jawa merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa, hal tersebut disebabkan filsafat hidup masyarakat Jawa berkaitan dengan seni budayanya yang berupa kesenian gamelan yang berhubungan erat dengan perkembangan religi yang dianutnya (Iswara, 2017:3). Dalam menjaga eksistensi Gamelan di Indonesia di era perubahan zaman diperlukan peran masyarakat Indonesia itu sendiri. Menurut Wiratama (2021:6) mempelajari keanekaragaman suku dan budaya di Indonesia berarti memahami bahwa Indonesia terbentuk dari sikap sosial yang baik dari pendiri bangsa.

Salah satu daerah yang memiliki Kerajinan gamelan yaitu Kabupaten Nganjuk tepatnya di desa Jatirejo Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Terdapat Kerajinan legendaris gamelan yang bernama "Kerajinan Gamelan Mustika Laras". Usaha kerajinan gamelan "Mustika Laras" yang sekarang dikelola oleh Didik Adiono. Kerajinan Gamelan Mustika Laras sudah berdiri sejak tahun 1960 yang pertama kali mendirikan usaha ini yaitu Harjo Pawiro. Kepemimpinan dalam usaha Kerajinan Mustika Laras merupakan turun temurun dalam keluarga. Usaha ini dapat bertahan hingga sekarang dikarenakan masih banyaknya konsumen serta pelestari kesenian yang membutuhkan alat musik gamelan ini. Para konsumen ini berada di kota ataupun kabupaten yang ada di Jawa Timur serta Pulau Sumatera dan Kalimantan sampai yang paling jauh ke Singapura. Harga satu set penjualan alat kesenian gamelan ini di tarif mulai dari 80-300 juta.

Dalam hal ini kesenian gamelan masih tetap dijaga dan dilestarikan oleh para Kerajinan kesenian gamelan walaupun sudah banyaknya budaya dari luar yang masuk. Pelestari kesenian gamelan ini bukan hanya dari kalangan tua melainkan juga dari anak-anak dan remaja di Desa Jatirejo juga ikut melestarikan kesenian gamelan. Tentunya sebuah hal yang menarik ketika di era modern seperti ini banyak budaya dari luar yang masuk tetapi masyarakat Desa Jatirejo baik pengrajin maupun pelestari tetap bisa mempertahankan dan melestarikan kesenian gamelan. Dengan adanya uraian di atas berikut rumusan masalah dalam penelitian adalah: Bagaimana sejarah berdirinya Usaha Kerajinan Gamelan Mustika Laras? dan Bagaimana bentuk pelestarian gamelan di Kerajinan Gamelan Mustika Laras?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya usaha kerajinan gamelan di Mustika Laras serta untuk mengetahui bentuk pelestarian gamelan di Kerajinan Gamelan Mustika Laras.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan yang berorientasi sebagai ilmiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfungsi untuk mengkaji pada obyek alamiah yang menjelaskan peneliti sebagai instrumen kunci ataupun alat penelitian itu sendiri menggunakan metode-metode yang alamiah dengan teknik

pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi terhadap fenomena yang di teliti (Sugiyono, 2010:1). Menurut Gottschalk (dalam Widiatmoko dkk, 2022:24) metode penelitian sejarah ini mempunyai empat tahapan yaitu heuristik mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Penelitian ini dilakukan di Kerajinan Mustika Laras tepatnya di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini dilakukan di tempat usaha Kerajinan Gamelan Mustika Laras guna mendapatkan sumber informasi yang diperlukan. Agar mencapai hasil tujuan dari penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan tiga tahapan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Berdirinya Industri Kerajinan Gamelan Mustika Laras**

Harjo Parwiro yang berprofesi sebagai tukang besi memiliki ketertarikan terhadap kesenian kuda lumping maupun wayang orang. Pada tahun 1960 Harjo Pawiro mulai terinspirasi untuk membuat alat kesenian yang akhirnya memilih membuat alat kesenian gamelan dan mendirikan usaha kerajinan gamelan yang diberi nama Mustika Laras.

Dalam mendirikan usaha kerajinan Harjo Parwiro dibantu oleh anaknya yang bernama Nurhadi. Perjalanan dalam mendirikan usaha kerajinan gamelan ini dijalani Harjo Parwiro selama 18 tahun lamanya. Pada tahun 1978, Harjo Parwiro meninggal sehingga usaha tersebut diteruskan oleh anaknya yaitu Nurhadi. Dalam meneruskan usaha kerajinan sepeninggalan Harjo Parwiro, Nurhadi mampu mengelola dan mengembangkan usaha kerajinan ini, yang dimana omset penjualannya hampir setengah Jawa Timur. Dari omset itulah usahanya dilirik oleh pemerintah setempat dan akhirnya diberikan proyek melestarikan gamelan di beberapa sekolah dasar di wilayah kabupaten Nganjuk.

Pada tahun 2008, Nurhadi menyerahkan usaha kerajinan gamelan ini kepada anaknya yang bernama Didik Adiono. Dalam kepemimpinan Didik Adiono produksi dan pengelolaan tenaga kerja lebih tertata. Memproduksi gamelan, Didik Adiono dibantu oleh karyawannya yang di rekrut dari masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggalnya, mulai dari pemuda hingga orang dewasa. Pemilihan tenaga kerja tidak dilihat dari latar belakang pekerjaannya akan tetapi dari niat dan keterampilannya, kemudian di bina dalam pengelompokan hingga ahli dan terampil. Para karyawan ini bertugas untuk membuat saron, gong, kenong, bonang, gender yang terbuat dari bahan kayu, logam, dan besi. Tidak hanya mengawasi karyawannya saja Didik Adiono juga bertugas melaras atau menyetem alat gamelan gamelan tersebut untuk menghasilkan nada- nada yang sesuai keinginan. Pembuatan alat musik gamelan memerlukan waktu yang lama, sebab dari itu Didik Adiono butuh ketekunan dalam setiap proses pembuatan alat musik gamelan.

Setiap satu set gamelan memiliki variasi harga yang berbeda-beda tergantung dari bahan yang digunakan dalam pembuatannya mulai dari puluhan hingga ratusan juta. Usaha kerajinan gamelan ini dapat bertahan hingga sekarang karena masih banyaknya konsumen serta pelestari kesenian yang membutuhkan alat musik gamelan ini. Para konsumen dan pelestari ini tidak hanya berada di kota ataupun kabupaten yang ada di Jawa Timur melainkan juga dari Pulau Sumatera,

Kalimantan, hingga luar Negeri yaitu Singapura. Selain memproduksi Didik Adiono juga ikut mengajak lingkungan sekitar tempat tinggalnya untuk melestarikan kesenian gamelan dengan cara menyediakan tempat dan alat musik untuk digunakan latihan bermain alat-alat musik gamelan untuk anak-anak hingga orang dewasa setiap satu minggu sekali.

### **Bentuk Pelestarian Gamelan di Industri Kerajinan Gamelan Mustika Laras**

Usaha kerajinan gamelan Mustika Laras berdiri di Nganjuk tepatnya berada di pemukiman masyarakat RT 002/RW 003 Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk pada tahun 1960 di bawah pimpinan pertama oleh Harjo Pawiro yang kini usahanya terus berkembang hingga sekarang, yang dimana sekarang usahanya dikelola oleh Didik Adiono.

Kerajinan Gamelan Mustika Laras sanggup bertahan di era modern dan bersaing dengan aliran musik yang terus berkembang pesat. Kerajinan warisan peninggalan Nurhadi ini masih tetap tampil eksis di tengah tumbuhnya mayoritas generasi baru yang menyukai musik sejaman. Usaha Kerajinan Mustika Laras yang kini di pimpin oleh Didik Adiono setiap harinya masih memproduksi alat-alat kesenian gamelan dan melestarikannya. Bagi Didik Adiono melestarikan alat musik gamelan Jawa berada di nomer dua sedangkan yang utama ialah kelangsungan hidup para karyawannya.

Tidak banyak orang yang mau menggeluti usaha ini selain prosesnya yang sulit dan memakan waktu yang lama, dari situlah tekad Didik Adiono untuk menjaga serta melestarikan kesenian alat musik gamelan semakin kuat. Keberadaan komunitas-komunitas pecinta sejarah maupun seni budaya merupakan suatu keunggulan sebab komunitas tersebut dapat menjadi rekan dinas-dinas terkait seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Kearsipan, atau Perpustakaan daerah yang menyediakan bahan bacaan yang berisi sejarah, seni budaya, dan lain-lain (Widiatmoko, 2021:145). Didik Adiono menuturkan bahwa untuk menjaga kelestarian alat musik gamelan ini selain memproduksi juga harus mengenalkan kesenian alat musik gamelan ini kepada setiap orang khususnya generasi muda yang saat ini banyak menyukai musik modern sejaman dibandingkan musik tradisional. Didik membuat pelatihan alat musik gamelan dirumahnya setiap satu minggu sekali, mencoba merangkul anak-anak muda khususnya para karang taruna di desanya untuk mengikuti pelatihan tersebut.

Dalam melestarikan alat-alat musik gamelan Didik membuat tempat pelatihan bermain alat musik gamelan di lingkungan tempat tinggalnya setiap satu minggu sekali cara ini dilakukan Didik Adiono untuk mengenalkan alat musik gamelan Jawa kepada generasi muda agar menarik minat untuk ikut menjaga dan melestarikan kesenian alat musik gamelan Jawa. Selain karang taruna, Didik Adiono juga ikut mendukung pendidikan kesenian yang ada di sekolah dasar di sekitar lingkungan tempat tinggalnya, Didik Adiono memberikan alat-alat musik gamelan untuk di kenalkan kepada anak-anak sedini mungkin dengan harapan untuk menarik minat anak-anak menjaga dan melestarikan alat musik tradisional khususnya alat musik gamelan. Menurut Doni Koesoema (dalam Widiatmoko dkk, 2020:9) pendidikan adalah langkah awal dari sebuah proses yang mampu membantu seseorang untuk menumbuhkan, mengembangkan minat dan bakat, mendewasakan, membuat tertata, bisa juga semacam proses pertumbuhan keteraturan dalam diri maupun diri orang lain. Di sekolah inilah murid-murid sekolah

dasar mengikuti ekstrakurikuler kesenian dimana mereka belajar memainkan alat-alat musik gamelan Jawa. Didik Adiono selain berfokus menjaga dan melestarikan kesenian gamelan ini, Beliau juga berfokus kepada bagaimana kekayaan budaya daerah Nganjuk sendiri bisa dieksplorasi secara universal.

Perkembangan Kerajinan Gamelan Mustika Laras secara konsisten berkembang setiap tahunnya, akan tetapi proses penjualan alat musik gamelan sempat mengalami penurunan saat terjadinya pandemi virus covid19 yang terjadi pada tahun 2020. Dampak yang dialami oleh Didik ialah bukan dari proses pembuatan alat musik gamelannya melainkan pada sektor pemasaran serta penjualannya karena selama masa pandemi virus covid-19 pemesanan alat musik gamelan menjadi lebih sedikit dibandingkan sebelum adanya pandemi virus covid-19. Menurut Afandi dkk (2020:111) pandemi Virus Corona 2019 (covid19) yang melanda sekitar 215 negara di dunia menjadi tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan. Didik Adiono menuturkan sebelum terjadinya pandemi mampu membuat 1-8 set alat musik gamelan siap pakai untuk acara hiburan kesenian sedangkan setelah terjadinya pandemi ia hanya memproduksi sesuai dengan permintaan pesanan dari pelanggan sebab sektor industri musik saat itu bisa dikatakan mati total karena pandemi virus covid-19 dan larangan pemerintah.

Untuk saat ini Didik Adiono menuturkan bahwasanya selain berfokus menjaga dan melestarikan kesenian gamelan, ia juga berfokus terhadap kekayaan budaya daerah Nganjuk sendiri bisa di eksplorasi secara universal. Seperti yang diketahui pandemi virus covid-19 telah usai, masyarakat sudah mengikuti aturan serta larangan pemerintah mulai dari memakai masker hingga vaksinasi, di tengah-tengah pemulihan ini Didik Adiono berharap banyaknya acara kesenian alat musik tradisional mulai bangkit dan diharapkan mampu menunjang produksi dan penjualan alat-alat kesenian musik tradisional khususnya alat musik gamelan.

### Jenis Gamelan Yang Diproduksi Oleh Mustika Laras

Jenis gamelan yang diproduksi oleh Kerajinan Gamelan Mustika Laras terdiri dari:

#### 1. Tabuh Gamelan

Bahan dasar tabuh gamelan yang diproduksi Mustika Laras yaitu menggunakan kayu, karet, dan kain katun atau benang.



**Gambar 4.1 Tabuh Gamelan**

#### 2. Bonang yang diproduksi oleh Mustika Laras terbuat dari bahan besi namun pencu (pentolan) nya menggunakan bahan kuningan. Jenis bonang yang diproduksi Mustika Laras antara lain:

a) Bonang Barung, merupakan alat musik bonang yang berukuran sedang dan memiliki oktaf dari sedang ke tinggi.





**Gambar 4.2 Bonang Barung**

- b) Bonang Penerus, merupakan alat musik bonang yang memiliki ukuran paling kecil namun memiliki oktaf yang tinggi.


**Gambar 4.3 Bonang Penerus**

3. Gayor, Salah satu perangkat dari gamelan yaitu alat untuk menggantung gong besar. Gayor Naga yang diproduksi oleh Mustika Laras terbuat dari bahan dasar kayu. Gayor dengan dua tiang penyangga kayu yang melintang yang bentuknya mirip dengan gawang. Kayu melintang tersebut yang digunakan untuk menggantung gong dan diatas kayu melintang terdapat hiasan naga.


**Gambar 4.4 Gayor Naga**

4. Kendhang adalah salah satu instrumen gamelan yang teknik memainkannya dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan pada penampang kanan-kiri Kendhang. Bahan dasar yang digunakan Mustika Laras merupakan juga dari bahan kayu serta kulit hewan seperti kulit kambing atau sapi yang sudah ditipiskan yang digunakan untuk kedua sisi tabuhnya. Kendhang yang diproduksi oleh Mustika Laras antara lain:
- a) Kendhang Ketipung, yang dimana memiliki ukuran yang kecil dan berbentuk bulat memanjang dengan bagian tengahnya yang berukuran besar.


**Gambar 4.5 Kendhang Ketipung**

- b) Kendhang Ciblon, memiliki karakteristik suara yang lebih tinggi dan Kendhang ciblon berukuran sedang. Ukuran tabung Kendhang ciblon yang disesuaikan bertujuan untuk memperoleh nada tinggi.


**Gambar 4.6 Kendhang Ciblon**

- c) Kendhang Bem, merupakan Kendhang yang berukuran besar. Kendhang ini dipasangkan dengan Kendhang ketipung.



**Gambar 4.7 Kendhang Bem**

5. Kenong, Instrumen jenis Kenong ini disusun pada pangkon yang berupa kayu serta dialasi dengan tali, sehingga tidak menghambat getaran kenong ketika ditabuh. Kenong yang diproduksi oleh Mustika Laras terbuat dari bahan besi namun pencu (pentolan) nya menggunakan bahan kuningan.



**Gambar 4.8 Kenong Bahan Besi**

6. Gong merupakan salah satu alat gamelan yang berpencon. Cara memainkan gong yaitu dengan dipukul dengan alat tabuh yang dilapisi dengan kain atau pelipis lainnya. Gong digantungkan di gawang atau yang disebut dengan Gayor dan ukuran gongnya bervariasi. Gong yang diproduksi oleh Mustika Laras berbahan dasar dari besi sedangkan pencon (pentolan) menggunakan bahan kuningan. Gong yang diproduksi Mustika Laras antara lain:
- Gong Suwuk, memiliki fungsi sebagai tanda akhir dari sebuah musik sebelum Gong Ageng dibunyikan.



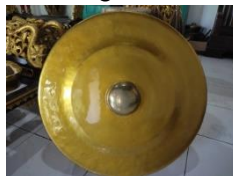
**Gambar 4.9 Gong Suwuk**

- Gong Totog, merupakan gong yang paling besar.



**Gambar 4.10 Gong Totog Bahan Besi**

- Kempul, salah satu perangkat gamelan yang ditabuh, biasanya digantung menjadi satu perangkat dengan Gong.



**Gambar 4.11 Kempul Bahan Besi**

7. Peking adalah salah satu instrumen balungan yaitu alat musik gamelan yang berbentuk bilahan logam yang berjumlah 6 atau 7 dan ditumpangkan pada bingkai kayu yang berfungsi sebagai resonator. Peking yang diproduksi oleh Mustika Laras berbahan dasar dari besi.



**Gambar 4.12 Satu Set Peking Pelog Bahan Besi**

8. Slenthem merupakan salah satu instrumen gamelan yang terdiri dari lembaran lebar logam tipis yang diuntai dengan tali dan direntangkan di atas tabung-tabung. Bahan dasar slenthem yang diproduksi Mustika Laras yaitu dari bahan besi.



**Gambar 4.13 Satu Set Slenthem Pelog Bahan Besi**

9. Saron menghasilkan nada satu oktaf lebih tinggi daripada demung atau saron panembung, dengan ukuran fisik yang lebih kecil. Bahan dasar saron yang diproduksi Mustika Laras yaitu dari bahan besi dan kuningan.



**Gambar 4.14 Satu Set Saron Pelog Bahan Kuningan**



**Gambar 4.15 Satu Set Saron Pelog Bahan Besi**

10. Demung bentuknya cukup besar, namun demung justru menghasilkan nada oktaf terendah dalam alat musik balungan. Bahan dasar yang digunakan Mustika Laras untuk memproduksi demung yaitu menggunakan bahan kuningan.



**Gambar 4.16 Satu Set Demung Pelog Bahan Kuningan**

11. Satu Set Alat Musik Gamelan



**Gambar 4.17 Satu Set Alat Musik Gamelan**



## KESIMPULAN

Sejarah berdirinya Industri Kerajinan Gamelan Mustika Laras adalah berawal dari hobi serta kecintaan Harjo Parwiro terhadap kesenian Jawa mulai dari kuda lumping dan wayang orang. Dari hobi inilah pada tahun 1960 Harjo Parwiro yang berprofesi sebagai tukang besi mulai terinspirasi untuk membuat alat kesenian yang akhirnya pilihannya jatuh pada gamelan dan mendirikan usaha industri kerajinan gamelan yang diberi nama Mustika Laras. Dalam mendirikan usaha kerajinan Harjo Parwiro dibantu oleh anaknya yang bernama nurhadi. Harjo Parwiro menjalani usaha ini selama 18 tahun lamanya, pada tahun 1978 Harjo Parwiro meninggal sehingga usaha tersebut di teruskan oleh anaknya yaitu Nurhadi. Pada tahun 2008 Nurhadi menyerahkan usahanya kepada anaknya yaitu Didik Adiono sebagai penerus ketiga hingga saat ini.

Bentuk pelestarian kesenian gamelan yang dilakukan oleh Kerajinan Gamelan Mustika Laras ialah dengan membuat pelatihan alat musik gamelan dirumahnya setiap satu minggu sekali, ia mencoba merangkul anak-anak muda khususnya para karang taruna di desanya untuk mengikuti pelatihan tersebut. Selain pelatihan, ia juga ikut mendukung pendidikan kesenian yang ada di sekolah dasar sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Ia memberikan alat-alat musik gamelan untuk dikenalkan kepada anak-anak sedini mungkin dengan harapan menarik minat anak-anak menjaga serta melestarikan alat musik tradisional khususnya alat musik gamelan.

## SARAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang di peroleh dapat di ajukan saran sebagai berikut :

1. Untuk masyarakat di harapkan tetap ikut menjaga dan melestarikan kesenian alat musik tradisional serta tetap antusias dalam mengikuti pelatihan alat musik gamelan yang telah di buat setiap satu minggu sekali.
2. Untuk pemerintah di harapkan untuk terus ikut berkontribusi terhadap pelestari kerajinan alat musik tradisional dengan ikut menunjang pelestarian lewat festival budaya, ataupun event-event kebudayaan yang mampu mendongkrak popularitas kesenian alat musik tradisional khususnya gamelan.

## DAFTAR RUJUKAN

Afandi, Z., Yatmin, Y., Budiarto, A., Budiono, H., Widiatmoko, S., Wiratama, N. S., ... & Ferdian, F. 2022. Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Kinemaster untuk Guru di SMAN 6 Kediri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (abdira)*, 2(1), hal 110-121. <http://www.abdira.org/index.php/abdira/article/view/63>.

Iswara, N. H. 2017. *Dinamika Kesenian Gamelan (Studi Tentang Fungsi dan Pelestarian Kesenian Gamelan pada Sanggar Budaya Singhasari di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur)*. *Doctoral dissertation, Universitas Airlangga*. <https://repository.unair.ac.id/69467/>.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Utami, Meidina. 2018. Pelestarian Alat Musik Gamelan Dalam Budaya Masyarakat Ponorogo Jawa Timur. *Diss. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta (STIPRAM)*. <http://repository.stipram.ac.id/348/1/ABSTRACT.pdf>.
- Widiatmoko, S. 2021. Pemberdayaan Komunitas Pecinta Sejarah dan Seni Budaya di Karawang Melalui Pelatihan Menulis Teks Narasi Berbasis Kearifan Lokal. *In Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni*, Vol. 1, hal 144-148. [http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding\\_fbs/article/view/24554](http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding_fbs/article/view/24554).
- Widiatmoko, S., Lestari, S. N., & Wiratama, N. S. 2020. Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Pendidikan Sejarah Dalam Mata Kuliah Studi Observasi Melalui Kegiatan Lesson Study. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(1), hal 08-13. <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/412>.
- Widiatmoko, S., Wiratama, N. S., & Budiono, H. 2022. Sejarah Perkembangan Industri Batik Di Kediri. *WIKSA: Prosiding Pendidikan Sejarah UNINDRA*, 1(1). <http://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/wiksa/article/view/5882>.
- Wiratama, N. S. 2021. Kemampuan Public Speaking Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Istorica*, 17(1), hal 1-14. <http://repository.unpkediri.ac.id/3659/>.
- Yatmin, & Afandi, Z. 2022. Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Kajian Ikonografi. *Efektor*, 9(1), hal 66-75. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor-e/article/view/17516>.